



## TIGA PILAR BUDAYA CIANJUR: ETIK, ESTETIK, KINESTETIK

M. Yusuf Wiradiredja<sup>1,a</sup>, Oman Resmana<sup>2,b</sup>

<sup>1,2</sup> ISBI Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Jawa Barat, Indonesia  
wiradiredja.yus@gmail.com<sup>a</sup> manscimuruy@gmail.com<sup>b</sup>

Submission date: Received Agustus 2023; accepted September 2023; published 5 November 2023

### ABSTRACT

*Character Education is an educational movement under the responsibility of the education unit to strengthen the character of students through the harmonization of heart, taste, mind, and sports. The end of strengthening character education is none other than to build the nation's identity and competitiveness. The three pillars of Cianjur culture in the form of ngaos, mamaos, maenpo, as one of the cultural and artistic expressions as the nation's identity have values that build the spirit of character education, that represent ethic, aesthetic, and kinesthetic. This can be seen from the elements contained in it, where in addition to national identity, there are also noble cultural ethical values, including the value of art that accommodates the heart, taste, mind and body. Thus, the involvement of local values in the character education movement is an appropriate effort. This research focuses on this effort, especially in mapping the relationship between the three pillars of Cianjur culture and the conception of character education*

### KEYWORDS

*character  
education values,  
The three pillars  
of Cianjur  
culture, Ethic,  
Aesthetic  
Kinesthetic*

This is an open  
access article  
under the [CC-BY-  
SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### PENDAHULUAN

Persaingan global yang semakin ketat menuntut bangsa Indonesia untuk terus mempertahankan eksistensinya di tengah kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Menghadapi kenyataan ini, bangsa Indonesia harus unggul serta memiliki jati diri dan daya saing bangsa yang tinggi sehingga kehadiran dan perannya di antara bangsa-bangsa lain tetap diperhitungkan. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memelihara jati diri dan mempertahankan serta memperkuat daya saing bangsa, salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

---

Presiden Republik Indonesia telah menerbitkan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Seperti disebutkan pada pasal 1, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Kemudian, pada pasal 2 disebutkan bahwa PPK memiliki tujuan antara lain membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi perubahan di masa depan. Terakhir, pada pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Sebagaimana disebutkan pada pasal 3 itu bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Salah satu caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kurikulum 2006 (Kurniawaty, 2022:24). Akan tetapi pendidikan karakter dengan hanya menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn secara global pada konteks tertentu kurang relevan dengan kebudayaan yang khas di setiap daerah. Berbicara mengenai Cianjur sebagai lokus kebudayaan, terdapat nilai-nilai yang hidup dan berkembang secara khas, relevan, dan sesuai dengan identitas kebudayaannya. Nilai tersebut adalah tiga pilar yang terdiri dari; ngaos, mamaos, dan maenpo. Ngaos secara etimologi dapat diartikan secara sederhana sebagai "maca", di mana dalam konteks kultural merupakan tradisi mengaji menegaskan kelekatan Cianjur dengan nilai-nilai religiusitas. Kemudian mamaos adalah ekspresi seni yang pada perkembangannya lebih dikenal sebagai "tembang Sunda cianjuran" yang

memiliki kekhasan secara musikalitas, hingga kandungan nilai-nilai ajaran di dalamnya. Dan yang terakhir adalah *maenpo* yang merupakan seni bela diri berupa pencak silat yang syarat dengan dimensi olah raga.

Sehubungannya dengan Pendidikan karakter, dalam konteks Cianjur, kaitannya dengan kebudayaan yang menjadi identitas sekaligus nilai-nilai yang hidup melalui tiga pilar *ngaos*, *mamaos*, dan *menpo* tersebut, relevansi dan korelasi kuat dengan proses inkulturasi, terutama jika mengacu pada konsep Pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini dimensi; olah pikir, olah rasa, oleh hati, dan olah raga. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai budaya dan tiga pilar *ngaos*, *mamaos*, *maenpo* sebagai kebudayaan yang hidup dan berkembang di wilayah Cianjur dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

## METODE

Metode penelitian dalam tiga pilar kebudayaan Cianjur secara khusus menggunakan pendekatan kajian literatur dan observasi lapangan. Kajian literatur dilakukan terhadap beberapa laporan penelitian dalam berbagai bentuk, seperti; artikel dan diterbitkan dalam beberapa jurnal nasional dan internasional. Tulisan-tulisan dimaksud antara lain: Pertama, Buku Tiga Pilar Budaya *Ngaos*, *Mamaos*, *Maenpo* dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang ditulis oleh Librilianti Kurnia Yuki Novi Anoe-grajekti Ninuk Lustyantie (2022). Secara khusus buku ini membahas kearifan tiga pilar lokal budaya Cianjur, hingga kearifan lokal dalam tantangan kearifan global. Dalam pembahasannya, Lustyantie (2022) mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tiga pilar budaya dan hubungannya dengan internalisasi nilai di mana relevansi Pendidikan karakter memiliki kaitan yang sangat erat. Kemudian buku berjudul "Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Seni Budaya" yang ditulis Hartini, Dewi Tryanasari, dan Endang Sri Maruti (2015) dan diterbitkan dalam jurnal *Premiere Educandum*, 5 (1), 128-138. Kemudian tulisan berjudul "The Implementation of Character Education in "Seni Karawitan (Sekar)" Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman" yang ditulis oleh

---

Oktavia Fitriani, Isnaini, dan Uswatun Hasanah (2014) dan diterbitkan dalam jurnal Pelita, Volume IX, Nomor 2. Serta buku berjudul “Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter” yang tulisan Widodo (2010) dan diterbitkan dalam Harmonia: Journal of Arts Research and Education, DOI: 10.15294/harmonia.v10i2.62.

Dari beberapa referensi tersebut, kemudian keberadaannya dikaitkan pada tiga pilar kebudayaan yang memiliki korelasi dengan Konsep Pendidikan karakter sebagaimana Muhajid Effendy tentang dimensi pendidikan karakter yang terdiri dari; etik atau oleh hati, literasi, atau olah pikir, estetik atau olah rasa, dan kinestetik atau olahraga.

Keempat dimensi tersebut memiliki definisi yang khusus, seperti etik yang didasarkan pada individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman, dan bertakwa, literasi sebagai individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat, kemudian estetik sebagai individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian, dan berkebudayaan, serta kinestetik sebagai individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Selain melakukan kajian literatur, tulisan ini didasari data-data hasil observasi yang dilakukan sejak bulan Juli hingga Oktober tahun 2023. Secara khusus observasi tersebut dilakukan terhadap tokoh-tokoh masyarakat di Cianjur yang memiliki kapabilitas dalam konsepsi tiga pilar kebudayaan Cianjur. Secara khusus tokoh-tokoh tersebut adalah mereka yang menguasai nilai-nilai filosofis hingga praksis dari tiga pilar kebudayaan, yakni; *ngaos*, *mamaos*, dan *maenpo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dideskripsikan secara sederhana, secara etimologi, tiga pilar budaya Cianjur dapat diartikan sebagai berikut; *ngaos* berarti membaca atau mengkaji/mengaji, kemudian *mamaos* berarti berkesenian (tembang Sunda cianjuran), dan *maenpo* berlatih atau memainkan seni bela diri berupa silat khas Cianjur. Tiga pilar tersebut merepresentasikan daya atau kekuatan dari dimensi; batin, pikiran, estetika, dan kinestetik. Daya tersebut memiliki

benang merah yang kemudian identik dengan Cianjur, yaitu; nilai-nilai Islam. Kenyataan tersebut konfirmasi oleh banyak sarjana, baik melalui hasil riset etnografi maupun dari banyak penilaian-penilaian. Salah satunya jika merujuk pada Kusuma (2020) yang mendeskripsikan “ngaos” sebagai suatu ekspresi kultural yang lekat dengan nilai religiusitas. Menurut Kusuma “ngaos” memiliki arti mengaji dalam Bahasa Sunda, penilaian tersebut kemudian dilekatkan dengan identitas Cianjur yang identik dengan nilai-nilai agamis. Agamis dalam hal ini jika dideskripsikan secara eksplisit merujuk pada Islam sebagai agama. Hal ini tidak lepas dari catatan sejarah yang menyebutkan bahwa sejak tahun 1677 wilayah Cianjur dibangun oleh para tokoh ulama dan santri yang menyiarkan ajaran agama islam. Hal itu pula kemudian belakangan menyebabkan Cianjur identik dengan sebutan sebagai “Kota Santri”. Tentu saja hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan penyebaran dan pengaut agama Islam yang sangat besar di wilayah Cianjur.

Pada titik ini, tradisi “ngaos” merupakan daya masyarakat Cianjur yang tidak bisa lepas dengan nilai-nilai religiusitas, khususnya dimensi etis masyarakat Cianjur yang melekat dengan nilai-nilai keimanan. Ngaos, kemudian menjadi pilar masyarakat Cianjur yang imateril yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Jika “ngaos” adalah pilar immaterial dalam arti transenden sebagai manifestasi relasi manusia dengan tuhan, “mamaos” kemudian hadir sebagai pilar yang mengasah nilai-nilai keindahan dalam kehidupan masyarakat Cianjur. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, “mamaos” secara pragmatis dapat didefinisikan sebagai seni tembang Sunda cianjuran, yang secara eksplisit merujuk pada konsep seni sebagai keindahan. Karena itu, jiwa masyarakat Cianjur selalu terisi secara batiniah ketuhanan dan kehalusan rasa melalui kesenian. Oleh banyak sarjana mamaos tidak bisa dipisahkan secara etimologi dengan diksi dalam Bahasa sunda yang memiliki arti tembang Sunda. Dalam perkembangannya, tembang Sunda “mamaos” ini kemudian menyebar, tidak hanya hidup di Cianjur, melainkan menembus batas administrasi ke luar Cianjur. Akhirnya, “mamaos” bermetamorfosis menjadi “tembang Sunda cianjuran”, sebab ia tidak hanya hidup di Cianjur tetapi di luar

Cianjur dan dikenal dengan identitas yang merujuk langsung pada wilayah Cianjur. Mamaos atau Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian Sunda yang bisa dikatakan paling populer, maksud dari populer di sini adalah jika kualifikasi tersebut dilihat dari animo masyarakat nonseniman yang mengonsumsi Cianjuran, sampai saat ini bisa kita lihat bukti bahwa ketertarikan dari masyarakat itu masih besar. Selain dari itu, dilaporkan bahwa ketertarikan masyarakat nonnusantara pun bisa kita lihat dengan adanya ketertarikan dari masyarakat internasional terhadap kesenian yang satu ini (Wahyudin, 2007).

Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat atau yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang menjadi Pupuhu (Pemimpin) tatar Cianjur tahun 1834-1864. Dengan keluhuran rasa seni Dalem Pancaniti, kesenian tersebut menjadi inspirasi lahirnya suatu karya seni yang sekarang disebut Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran. Dalam tahap penyempurnaan hasil ciptaannya Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman Kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Bapak Aem dan Maing Buleng. Para seniman tersebut mendapat izin dari Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu hasil ciptaan Dalem Pancaniti. Setelah Dalem Pancaniti wafat tahun 1863, Bupati Cianjur dilanjutkan oleh putranya R.A.A. Prawiradiredja II (1864-1910), Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran aturannya disempurnakan lagi, dengan diiringi oleh kemprangan suara kecapi dan gelik suara suling. Sekarang ini, tembang Sunda Cianjuran sudah terkenal bukan saja di Nusantara, tetapi juga ke mancanegara.

Jika Ngaos dan Mamaos identik dengan “kehalusan” karena dominan rasa, berbeda dengan “maenpo” yang secara sederhana didefinisikan sebagai seni beladiri yang identik dengan fisik. Maenpo: dalam Bahasa Sunda maenpo memiliki arti seni beladiri pencak silat, maenpo merupakan salah satu filosofi yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan rakyat pada masa itu. (Kusuma, 2020). Menurut Kurnia (2017) maenpo adalah seni bela diri pencak silat yang menggambarkan keterampilan dan ketangguhan. Cikal bakal Maenpo ini diajarkan oleh keluarga bangsawan cikalong Cianjur, yang bernama R.H. Ibrahim atau R. Djajabrata sekitar

tahun 1817 (Dienaputra, 2006:130). Aliran ini mempunyai ciri permainan rasa yaitu sensitivitas atau kepekaan yang mampu membaca segala gerak lawan ketika anggota badan saling bersentuhan. Dalam maenpo dikenal ilmu Liliwatan (penghindaran) dan Peupeuhan (pukulan) (Kurnia, 2017). Jika merujuk pada keberadaan maenpo sebagai ilmu bela diri yang tidak bisa dipisahkan dengan 2 pilar lainnya, maenpo demikian pula memiliki nilai filosofis yang mendalam. Jika merujuk pada pendapat Kurnia (2017) bahwa filosofi Maenpo menggambarkan keterampilan dan ketangguhan rakyat yang identik dengan fisik, pada praktiknya bagi masyarakat Cianjur menpo sebagai seni bela diri tidak semata mengedapankan unsur fisik, melainkan juga unsur rasa, terutama dalam menjaga dan mengelola emosi, beberapa nilai-nilai yang hidup di maenpo di antaranya “usik lain jang ngéléhkeun” atau “meunang tapi teu ngéléhkeun”, yang kurang lebih berarti mengalahkan lawan tetapi tetap menjaga martabat lawan.

Beberapa catatan di atas merupakan catatan awal sebagai bagian dari penelitian, di samping nilai-nilai filosofis, penulis melihat relasi yang kuat antara keberadaan tiga pilar kebudayaan Cianjur dengan konsep Pendidikan karakter, terutama berdasar pada konsep yang dikembangkan oleh Kemdikbud yang terdiri dari; olah hati, rasa, pikiran, dan raga, di mana keempat konsep tersebut terangkum dalam tiga pilar kebudayaan Cianjur; ngaos, mamaos, maenpo.

## 1. Etik Estetik Kinestetik

Sebagai sebuah produk budaya yang telah hidup lama dan berkembang di Cianjur, Ngaos, Mamaos, dan Paenpo menjadi manifestasi etik kehidupan masyarakat. Melalui ketiga pilar budaya ini, nilai-nilai budaya dan agama diwariskan melalui proses inkulturasi, diinternalisasi, dan dijaga. Konsepsi Pendidikan karakter dengan empat dimensi utama berupa; olah rasa, raga, pikir, dan hati, secara komprehensif terekspresikan secara etis, estetis, dan kinestetis.

### a. Ngaos

Ngaos, dari "aos" oleh Hardjadibrata (2003) didefinisikan sebagai recite the koran (quran) atau membaca quran yang juga memiliki

relasi dengan kata maos dan berhubungan kemudian dengan mamaos.

Ngaos pada dasarnya dalam konteks UU Pemajuan Kebudayaan masuk pada Objek Pemajuan Kebudayaan sebagai tradition lisan atau cerita rakyat yang diinternalisasi secara turun-temurun. Pada masa-masa sebelumnya, Ngaos membantu dalam mengajarkan hukum, adat istiadat, dan doktrin Cianjur. Pada saat ini, Ngaos memiliki relasi yang sangat kuat antara masyarakat Cianjur dengan nilai-nilai religiusitas yang spesifik pada ajaran Islam, khususnya dalam mendalami ajarannya melalui ngaos atau membaca al-quran. Dalam ngaos, terdapat nilai-nilai berupa etik, literasi, dan estetik. Secara etik nilai-nilai pendidikan karakter spesifik pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, sementara itu dalam konteks literasi

Berdasarkan hasil wawancara, bersama KH. R. Yosef (60), terdapat hal prinsip yang ia pegang dari nilai-nilai ngaos, khususnya yang memiliki relasi kuat dengan nilai-nilai Pendidikan karakter. Prinsip tersebut berupa pada nilai bahwa ngaos merupakan hal yg sangat fundamental, sebagai dasar-dasar nilai esensi bagi Manusia yg merujuk pada Al- quran untuk kehidupan. Terkhusus istilah ngaos sebagai salah satu lokal genius, yg lahir dari leluhur Cianjur dalam mengangkat nilai Islam yg disandingkan nilai- budaya Cianjur. Oleh,karena baik nilai- nilai dalam quran maupun seni budaya Cianjur equalitasnya cukup signifikan yakni untuk masyarakat cianjur untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (wawancara, Cianjur 9 Juli 2023).

Nilai-nilai Pendidikan karakter melalui ngaos, dengan dominasi dimensi etika, menitik-beratkan pada dasar-dasar yang fundamental tentang keyakinan hidup akan dimensi dunia dan akhirat. Bagi masyarakat Cianjur hal ini tercermin dalam kehidupan religiusitas masyarakat, di mana Islam sebagai agama mayoritas, hidup sejalan, tidak hanya sebagai aturan formal kehidupan beragama, tetapi juga secara kultural menjadi bagian dari pola kehidupan social masyarakat di dalamnya.



b. Mamaos

Mamaos secara sederhana merupakan kesenian yang dalam konteks populer seni tradisi musik Sunda lebih umum dikenal sebagai Tembang Sunda Cianjuran. Jadi sederhananya, Mamaos adalah nama yang bersifat emik atau natif dari tembang Sunda Cianjuran. Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur R. Aria Adipati Kusumahningrat atau yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang menjadi Pupuhu (Pemimpin) tatar Cianjur tahun 1834-1864. Dengan keluhuran rasa seni Dalem Pancaniti, kesenian tersebut menjadi inspirasi lahirnya suatu karya seni yang sekarang disebut Seni Mamaos Tembang Sunda Cianjuran. Dalam tahap penyempurnaan hasil ciptaannya Dalem Pancaniti dibantu oleh seniman Kabupaten yaitu: Rd. Natawiredja, Bapak Aem dan Maing Buleng. Para seniman tersebut mendapat izin dari Dalem Pancaniti untuk menyebarkan lagu-lagu hasil ciptaan Dalem Pancaniti.

Dalam konteks nilai-nilai pendidikan karakter, di dalam Mamaos terdapat nilai-nilai yang lengkap, seperti etik, literasi, estetik dan kinestetik. Nilai Etik dalam mamaos dapat ditemukan berupa ajaran tentang sejarah kebudayaan, lingkungan, dan sosial. Kemudian dalam dimensi Literasi terdapat Kandungan narasi yang memiliki nilai historis, hingga ekologi, salah satu contohnya bisa ditemukan dalam lagu-lagu klasik, sebagai contoh dalam lagu nataan gunung, di mana literasi mengenai geologi, hingga ekologi diajarkan melalui mamaos.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh Mamaos atau tembang sunda cianjuran, dalam hal ini: R. Dedi Danudibrata (74), secara emik, baginya dan masyarakat Cianjur, seni mamaos diyakini mempunyai muatan nilai-spiritual yg terdapat secara tekstual maupun kontekstualitasnya. Dari sisi tekstual seni mamaos sarat dengan nilai estetika sebab secara gamblang merupakan perpaduan aspek- aspek musikal, seperti laras, melodi, irama, ornamentasi lagu, serta dongkari ( tajwid dalam al- quran). Begitu pula, secara kontekstual lirik lagu yg digunakan, bertemakan hubungan dengan manusia, tuhan, dan alam. (wawancara, Cianjur 16 Juli 2023).

---

Dari keyakinan tersebut, nilai-nilai dalam *mamaos* Kembali pada nilai spiritualitas, khususnya dalam konteks religi, dalam hal ini agama Islam, di mana pengaruh praktik keagamaan memberikan inspirasi terhadap praktik seni (estetika), demikian juga sebaliknya, di mana nilai-nilai spiritualitas termanifestasikan melalui ekspresi seni. Hal tersebut dapat terlihat dari keberadaan konsepsi *dongkari* yang memiliki relasi kuat dengan konsep *tajwid* di dalam *alqur'an*. Kenyataan tersebut memperkuat sisi teksutual *musical* yang memiliki relasi dengan sisi religiusitas.

Demikian pula dalam dimensi kontekstual seni, di mana keberadaan *syarir* yang bertemakan hubungan manusia dengan alam dan tuhan, begitu eksplisit tersampaikan dalam *mamaos* atau *tembang Sunda Cianjuran*. Secara khusus, keberadaan ini bisa dilihat dari lagu-lagu *ageung tembang Sunda Cianjuran* yang identik dengan nilai-nilai ketuhanan, alam, dan kemanusiaan.

Dalam konteks estetik, tentu saja dengan sendirinya *mamaos* sebagai seni suara memiliki nilai-nilai keindahan, hal ini bisa ditemukan dalam penggunaan laras, struktur, bentuk, hingga *dongkari* atau ornamentasi dalam *Mamaos*.

Terakhir dalam dimensi kinestetik, di mana Pertunjukan *mamaos* yang menjelma menjadi *tembang Sunda Cianjuran* hari ini dengan sendirinya memenuhi unsur gerak, baik bagi pemain instrument maupun bagi penembang.

### c. *Maenpo*

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam *maenpo* dapat ditemukan dalam dasar filosofi *menpo* itu sendiri. Dalam filosofi tersebut dapat ditemukan dalam konsep keberadaan dan penguasaan *maenpo*, juga dalam gerakan-gerakan praksis berupa jurus dan usik. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam ungkapan dan konsep 1) "*lamun deleka cok cilaka*", 2) *laes aisan*, 3) *wijaksana*, 4) *depe-depe handap asor*, 5) *tungkul ka jukut tanggah ka sadapan*, 6) *sauyunan*, 7) *hidup tawakal*, 8) *gelut jeung diri sorangan*. Ke delapan konsep tersebut memiliki dimensi etik, esetik, literasi, dan kinestetik.

- 
- Etik: Nilai-nilai menahan diri, respek, menghargai lawan, dengan tetap menjaga harga diri “Lamun deleka sok cilaka” jika kita berbuat khianat, jahat, terhadap orang lain, justru kita yang akan mendapat celaka. Apabila dalam sebuah pertarungan kita mencelakai orang lain atau lawan, itu artinya kita masih harus belajar lagi. Laer aisan atau banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan. Wijaksana (antara bijaksana dan percaya diri), menpo mengajarkan kita untuk tidak memandang rendah orang lain, terlepas dia orang yang terlihat kecil, lemah. Filosofi ini diambil dari jari jemari yang digunakan dalam manepo, berbagai jenis ukuran dan kekuatan setiap jari tangan memiliki perannya masing-masing yang jika disatukan menjadi kekuatan yang sangat penting. Sauyunan atau sifat saling tolong-menolong, dalam peragaan gerakan manepo susun tempet terlihat apabila tangan kanan ada yang mengganggu, tangan kiri akan mengambil inisiatif untuk menolong tangan kanan yang sedang teraniaya atau membutuhkan bantuan. Begitu pula dengan sebaliknya jika keadaan tersebut terjadi pada tangan kiri. Falsafah dari keadaan ini dimaknai bahwa dalam kehidupan kita serhari-hari harus memiliki sifat tolong menolong, hablum minannas, hubungan silaturahmi antara sesama yang harmonis. Masih dalam satu gerakan yang sama yakni “susun tempel”, terdapat filosofi yang disebut hirup tawakal atau hidup mandiri, dalam hal ini posisi tangan kanan sebenarnya diharapkan harus mandiri dan jangan berharap bantuan dari tangan kiri terlebih dahulu, tetapi diupayakan bisa menyelesaikan persoalan secara mandiri, tidak mudah merengek, tidak mudah meminta- minta bantuan, jangan mudah membuat susah orang lain.
  - Literasi: Keragaman gerak sebagai taksonomi dalam dunia seni beladiri Madi - sabandar - kari (MASAKA): dalam praktik bermain silat, lawan hendak menyerang, kita harus menerima dulu dengan tenaga madi layaknya kedatangan tamu, artinya lawan yang menyerang dianggap sebagai tamu yang harus diterima dengan baik dengan hati berbaik sangka (husnodhon)

---

dan setelah itu diolah oleh kaidah sabandar, kemudian mempertimbangkan keputusan yang tepat. Gelut jeung diri sorangan, atau berkelahi dengan diri sendiri. Filosofi ini memiliki nilai-nilai literasi yang memberikan kesadaran akan diri sendiri sebagai sesuatu hal yang harus dihadapi, khususnya berkaitan dengan tenaga madi. Dalam mengaplikasikan tenaga madi sebelum bersambung tangan dengan lawan dihareuskan persiapan mengisi madi dalam badan kita sendiri terlebih dahulu. Menurut Asy'ari (2010) dalam menghadapi lawan, kita harus bisa menahan emosi untuk mengalahkan diri sendiri terlebih dahulu, dengan sikap begitu -insya allah – tujuan orang yang mengasai maenpo akan berhasil.

- Estetik: Usik yang mengedepankan keseimbangan  
Nilai-nilai estetik dari manpo terletak dalam filosofi depe-depe handap asor atau rendah hati dan halus budi peekerti. Dalam maenpo teknik ini pada praktiknya menggunakan tenaga halus. Halus dalam hal ini bukan berarti lemah, tetapi lebih pada menahan diri, merendahkan dalam arti tidak meninggi yang berkesan sombong, merendah dalam arti menunjukkan eksederhanaan. Dalam bahasa lain, tenaga halus juga berarti tenaga yang “kosong” yang memberikan keleluasaan dalam berbergerak, tidak kokoh dalam arti kaku, tidak kokoh dalam arti kesombongan diri.  
Kinestetik: Gerak-gerak maenpo secara kolistik dominan keragaan  
Secara keseluruhan, gerakan-gerakan manpo adalah dimensi kinestetik itu sendiri, namun secara khusus penekanan dimensi ini dapat ditemukan dalam filosofi tungkul kajukut tanggap kasadapan. Artinya melihat ke bawah dan sekaligus melihat ke atas. Filosofi ini terdapat dalam gerakan jurus masagikeun cikalongan yaitu setelah tangtungan apsang, dilanjutkan dengan ambil ancang-ancang dengan melihat ke bawah dilanjutkan dengan jurus tomplok melemparkan tangan kanan ke atas dan diikuti dengan penglihatan ke arah atas. Menurut Asya'ari (2010)

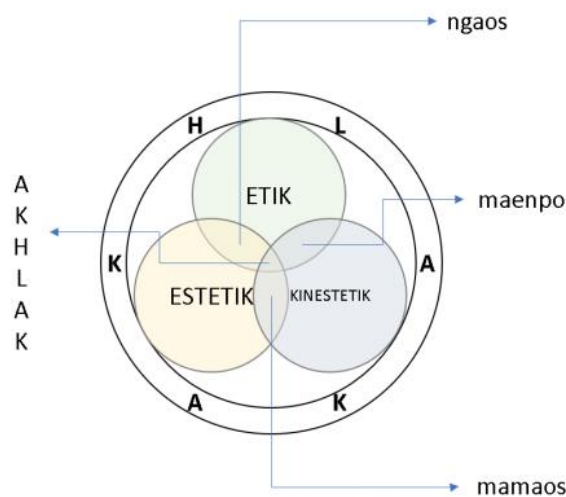
---

gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali dalam satu arah, utara, selatan, barat dan timur. Jadi jumlah melihat ke atas dan ke bawah ada delapan kali. Masih menurut Asya'ari, gerakan kinestetik ini memiliki falsafath bahwa dalam hidup kita di mana pun berada harus banyak melihat ke berbagai penjuru dan sudut, termasuk ke atas dan ke bawah. Dari pemaparan keberadaan nilai-nilai etis, estetis, dan kinestetis tersebut, keberadaannya di tengah masyarakat dapat dijustifikasi oleh beberapa tokoh yang menjadi pelaku utama pilar budaya maenpo. Hal ini salah satunya bisa dilihat dari pendapat yang disampaikan oleh R H.R. Azis Mangunpraja (72). Dalam pandangannya beliau melihat relasi antara etimologi dengan nilai-nilai filosofi. Seperti dalam banyak referensi/catatan, disebutkan bahwa secara etimologis, maenpo merupakan sebuah singkatan dari kata maen (main: dalam Bahasa Indonesia), sedangkan "po" berarti pukulan. Menurut Mangunpraja (72) karena itu, meskipun jika dilihat dari ilmu bela diri dapat diartikan sebagai bermain pukulan, tetapi makna dari bermain pukulan sesungguhnya semata-mata bukan hanya sekadar memukul secara fisik, akan tetapi lebih dari itu, konsep maenpo diartikan sebagai simbol dalam kesadaran diri untuk senantiasa introspeksi (Ngageuing diri : baca; Sunda). Manunpraja (72) selanjutnya menjelaskan bahwa melalui praktiknya maenpo selamanya akan melatih struktur tubuh yg diwujudkan dalam beberapa jurus. Melalui pelatihan fisik secara konsisten, lembut dalam mengorganisasikan struktur tubuh dan pancaindra secara terpadu. Pada akhirnya terlatihnya secara fisik, akan mencapai mengasah rasa. Oleh karena itu, salah satu makna naenpo adalah, tidak akan mendzolimi akan tetapi berusaha untuk tidak didzolimi pada sesame. Hal tersebut menurut Mangunpraja (72) ditegaskan dengan nilai-nilai filosofi bahwa pukulan dalam maenpo memiliki makna sebagai menyadarkan diri yang berarti introspeksi diri secara internal (Wawancara, Cianjur 3 September 2023). Dengan demikian, masyarakat yang mengamalkan nilai-nilai maenpo, secara langsung merupakan subjek terpapar nilai-nilai Pendidikan

karakter, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya ia tipandu untuk mampu menahan diri.

d. Akhlak Sebagai Nilai Utama dalam Manifestasi 3 Pilar

Ujung dari nilai-nilai 3 pilar kebudayaan Cianjur, sehubungannya dengan dimensi olah rasa, pikir, hati, dan raga, yang di dalamnya terdapat unsur etika, estetika, dan kinestetika akan berakhir pada nilai-nilai religiusitas, dan diperas dalam sebuah konsep Bernama "akhlak". Akhlah, ahlak, atah akhlaq dalam arti nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan melalui 3 pilar budaya, yang kental dengan nilai religiusitas islam, yang diekspresikan melalui ekspresi budaya (seni).



Gambar 1. Ilustrasi Akhlak Sebagai Nilai Utama

Akhlak sebagai ujung ekspresi dari hasil Pendidikan akarakter yang ditanamkan melalui 3 pilar kebudayaan, berada pada dua dimensi sebagaimana digambarkan dalam pola gambar di atas. Akhlak dalam lingkaran luar merupakan ekspresi budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, sementara akhlak yang menjadi persinggungan intrinsik terdalam menjadi nilai yang mendasar yang berada dalam sanubari paling dalam seorang yang ngagem ajaran, etika, melalui nilai-nilai dalam 3 pilar budaya Cianjur. Substansi dari 3 pilar budaya sebagai konsep Pendidikan karakter

menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai etika, etika, dan kinestetika yang tidak pernah bisa lepas dari akhlak yang baik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama (islam), dan setiap nilai-nilai tersebut melalui 3 pilar budaya yang dijadikan bagian dari Pendidikan dengan sendirinya memenuhi dimensi rasa, pikir, hati, dan raga.

### SIMPULAN

Dari kajian relasi Pendidikan karakter terhadap tiga pilar budaya Cianjur, terdapat nilai-nilai yang terkandung dan dapat dikembangkan sebagai bagian pembelajaran pendidikan karekater. Nilai-nilai tersebut terdapat diantaranya; dalam Ngaos pada dimensi Etik: terdapat konsep Ngaos, yang memiliki internasilisasi nilai dari pendidikan keimanan dan ketaqwaan. Sementara itu dalam dimensi literasi, dalam senia ini secara spesifik mengusung nilai-nilai religiusitas yang spesifik pada religiusitas islam dengan mengedepankan Pendidikan yang merujuk pada Alquranm Hadis, serta Kultur Sunda sebagai keunggulan akademik. Kemudian dalam dimensi estetik, sebagai kultur di dalamnya memiliki nilai-nilai seni suara yang kental sebagai identitas kebudayaan Sunda.

Pada Mamaos, secara etik di dalamnya terdapat ajaran tentang sejarah kebudayaan, lingkungan, dan sosial. Sementara dalam dimensi literasi: di dalamnya terdapat narasi yang memiliki nilai histori, hingga ekologi masyarakat Sunda lama yang diturunkan pada generasi selanjutnya sebagai proses internalisasi, dan dalam dimensi estetik, tentu saja dalam hal ini secara gamblang karena mamaos merupakan eksepresi seni maka dengan sendirinya ia memiliki nilai-nilai keindahan. Selain itu terdapat dimensi kinestetik, khususnya dalam konteks pertunjukan TSC yang memenuhi unsur gerak, baik bagi pemain instrumen maupun bagi penembang.

Terakhir, terhadap Maenpo, dalam dimensi nilai etik di dalamnya terdapat nilai-nilai menahan diri, respek, menghargai lawan, dengan tetap menjaga harga diri. Sementara dalam dimensi literasi: Keragaman gerak sebagai taksonomi dalam dunia seni beladiri, intelektualitas, konsep strategis, dalam dimensi estetik terdapat salah satunya konsep "usik" yang

mengedepankan keseimbangan. Kemudian dilengkapi dengan dimensi kinestetik yang kental dalam gerak-gerak maenpo secara holistik dominan keragaan.

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi V. Jakarta: Balai Pustaka.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2010). Pendidikan Karakter di Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Fitriani O., Isnaini, & Hasanah U. (2014). The Implementation of Character Education in "Seni Karawitan (Sekar)" Extracurricular Activities in SD Negeri Kauman. *Pelita*, 9(2), 172-182.

Hartini, Tryanasari, D., & Maruti, E.S. (2015). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah

Dasar melalui Pembelajaran Seni Budaya. *Premiere Educandum*, 5(1), 128-138.

Kurniatin, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Karawitan di Sekolah Dasar Negeri Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 1, Nomor 3, 191-194.

Kurnia, I. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Tiga Pilar Budaya Cianjur: Kajian di Desa Majalaya Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Kusuma, M. P. (2020). *Tjiandjur Ngaos Mamaos Maenpo Centre*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Permana, R. (2010). *Kajian Budaya dalam Cerita Rakyat Cianjur*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UPI.

Republika. (2018, Juli 19). *Mendikbud: Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kesenian*.



Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195. Sekretariat Negara. Jakarta.

Widodo (2010). Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, DOI: 10.15294/harmonia.v10i2.62.

Yuki, Librilianti Kurnia. *Tiga Pilar Budaya Ngaos, Mamaos, Maenpo dan Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal*. Deepublish. Cianjur.